

IMPLIKASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBELARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 BULANGO SELATAN KABUPATEN BONE BOLANGO

¹Hastika Boham

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

E-mail : Hastikaboham09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan implikasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* diterapkan melalui keteladanan guru, pengelolaan kelas yang inklusif, dan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa. Implikasi dari penerapan ini meliputi terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif, terbentuknya karakter siswa seperti empati, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *hidden curriculum* terbukti menjadi elemen penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: *Hidden Curriculum*, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa.

Abstract

This study aims to explore the implementation and implications of the hidden curriculum in differentiated learning within Islamic Religious Education subjects at SMP Negeri 1 Bulango Selatan, Bone Bolango Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the hidden curriculum is implemented through teacher role-modeling, inclusive classroom management, and attention to students' individual needs. Its implications include the creation of a more conducive learning environment, the development of student character traits such as empathy, responsibility, and mutual respect, and increased student engagement in the learning process. Thus, the hidden curriculum plays a crucial role in strengthening character education through differentiated instruction.

Keywords: *Hidden Curriculum, Differentiated Learning, Islamic Religious Education, Student Character.*

A. Pendahuluan

Bagi peserta didik, pendidikan formal di sekolah sangatlah penting. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan dapat merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan tata tertib agar peserta didik dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas spiritual keagamaan, pengendalian kepribadian, jati diri, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.¹

Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk pembentukan akhlak dan perilaku religius siswa yang baik, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum yang dirancang dengan baik dan tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan

¹ Muhammad Al-Faridzi Matondang, Strategi Guru Pai Dalam Menerapkan Hidden Kurikulum Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Sdn 136539 Tanjungbalai Skripsi, 2020.

mereka, baik yang bersifat kognitif, psikomotorik, maupun emosional.² Sekolah dapat menyediakan kurikulum terorganisasi untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kurikulum tertulis atau kurikulum formal adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk menggambarkan kurikulum yang terorganisasi ini. Selain itu, ada pula istilah lain dari kurikulum yaitu *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Tidak disadari bahwa kurikulum tersembunyi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan. Peran Kurikulum Tersembunyi sebagai alat bantu dan pelengkap dalam menilai seberapa baik proses pembelajaran berjalan.

Dalam konteks *Hidden Curriculum*, kebiasaan dan keteladanan guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Meskipun tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum formal, sikap, perilaku, dan interaksi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari menjadi sumber pembelajaran moral yang kuat bagi siswa.³ Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial seringkali terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara alami dari pengamatan dan pengalaman langsung terhadap figur guru. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru dalam keseharian di sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.⁴

Ketika pembelajaran berdiferensiasi dijalankan, berbagai nilai implisit yang terkait dengan *Hidden Curriculum* muncul secara alami dalam interaksi antara guru dan siswa. Misalnya, sikap guru yang menghargai perbedaan kemampuan, memberi kesempatan yang adil kepada semua peserta didik, serta membangun komunikasi empatik, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan rasa saling menghargai. Dengan kata lain, *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.⁵

Hasil dari asesmen tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat responsif dan adaptif, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai melalui hidden curriculum. Dalam hal ini, penilaian tidak sekadar berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan juga sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Melalui interaksi, strategi penilaian, dan suasana belajar yang dibangun, peserta didik secara tidak langsung menerima pesan moral, etika, dan nilai spiritual yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bulango Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan maksimal, khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesulitan ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan karakteristik dan gaya belajar individu peserta didik. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode yang seragam, tanpa memperhitungkan perbedaan dalam kemampuan akademik, minat, dan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, beberapa peserta didik merasa kurang terlibat dan mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

² Isti Rahayu and Khoirul Anwar, 'Hidden Curriculum PAI-BP Dan Tata Nilai Budaya Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan', 2023, 334–45.

³ Rita Apriliani, Febri Fajar Pratama, and Hatma Heris Mahendra, 'Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SDN 3 Sukasari)', *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2.2 (2024), 1028–33.

⁴ Arum Nastiti Sekar and Imron Rossidy, 'Internalisasi Karakter Islami Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP Plus Al-Kautsar Malang', 6, 1416–29.

⁵ Concilianus Laos Mbato, Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi Dan Peran Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022).

⁶ Isop Syafei, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025).

Selain itu, dalam aspek **asesmen** atau penilaian, pendekatan yang digunakan cenderung terfokus pada hasil kognitif semata, tanpa mempertimbangkan perkembangan afektif dan sosial peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral, sikap, dan norma yang seharusnya ditanamkan secara tidak langsung melalui *Hidden Curriculum* dalam setiap interaksi dan penilaian di kelas. Padahal, dalam konteks PAI, penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan sangat penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran yang holistik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang situasi yang dihadapi subjek penelitian (seperti: perilaku, persepsi, motivasi, aktivitas, dan sebagainya) dan mendeskripsikan kondisi tersebut menggunakan kata-kata dan dialek dalam tatanan normal tertentu.⁷

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi, permasalahan, dan fenomena yang terjadi terkait dengan penerapan inovasi digital dalam pendidikan. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan institusi pendidikan, serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang ditunjukan untuk mendikripsikan atau menggambarkan proses pembelajaran yang menerapkan *Hidden Curriculum* di sekolah SMP N 1 Bulango Selatan dan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekaya manusia.

Data primer : Data yang dikumpulkan langsung dari lapangan disebut data primer. Secara spesifik, data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara, yang kemudian akan diolah oleh penulis untuk analisis lebih lanjut.⁸

Data Sekunder : Bahan bacaan dapat berasal dari data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang lengkap dan biasanya dapat diakses oleh masyarakat umum dalam format yang terorganisasi dan mudah dipahami, seperti aktivitas siswa, guru, dokumentasi dan catatan lainnya.⁹

Wawancara : Wawancara adalah salah satu dari beberapa metode untuk mengumpulkan data atau informasi.¹⁰ Wawancara dapat menjadi metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian melalui interaksi tanya jawab langsung antara pewawancara atau penanya dan responden atau penjawab dengan memanfaatkan alat yang dikenal sebagai panduan wawancara.

Dokumentasi : Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dapat berfungsi sebagai alat untuk teknik wawancara dan observasi. Proses pengumpulan, perekaman, dan penyimpanan data atau informasi dalam berbagai format seperti teks, gambar, atau video dengan tujuan mengatur dan menyimpan data sehingga dapat diakses, digunakan, dan dianalisis dikenal sebagai dokumentasi.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk melakukan pemeriksaan validitas data pada data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan strategi triangulasi untuk memperoleh hasil terbaik saat memeriksa keabsahan informasi.

⁷ Meleong lexys J, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁸ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, 'Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan D', 1.3 (2023), 34–46.

⁹ Novitasari Lenny, 'E-Book Sebagai Literasi Digital (Studi Media Aplikasi IMartapura Terhadap Minat Baca Masyarakat Kabupaten Banjar)'.

¹⁰ Fadhallah, *Wawancara* (jakarta, 2021).

¹¹ Abdul Rahman Saleh, 'Pengertian, Manfaat, Dan Kelebihan Perpustakaan Digital', 1945, 1–43.

Menurut Sutopo, H.B., bahwa Triangulasi dapat menjadi strategi pemeriksaan untuk memperoleh data dari hasil penelitian kualitatif yang benar-benar signifikan dan valid dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri, triangulasi dapat menjadi teknik untuk memverifikasi atau membandingkan data yang telah dikumpulkan peneliti untuk penelitian kualitatifnya.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bulango Selatan

Saat melakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Bulango Selatan, saya melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara akademik, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap suasana dan kondisi peserta didik selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran berlangsung tidak sekadar menyampaikan isi kurikulum, namun juga mencerminkan nilai-nilai yang tidak tertulis secara langsung dalam dokumen formal, seperti perhatian, keteladanan, dan pembiasaan positif. Hal ini membuat saya tertarik untuk lebih jauh menggali bagaimana *Hidden Curriculum* hadir dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

Dari hasil observasi, saya melihat bahwa guru memulai proses pembelajaran dengan melakukan asesmen awal terhadap peserta didik. Beliau tampak benar-benar ingin mengenal karakter, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Saya melihat beliau tidak hanya menilai secara tertulis, tapi juga mengamati dan berbicara langsung dengan siswa.

Dari serangkaian aktivitas yang saya amati di dalam kelas, saya menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh guru tidak seluruhnya tercantum dalam kurikulum formal. Perlakuan guru yang memberi kesempatan siswa untuk sarapan terlebih dahulu, tidak langsung menegur siswa yang sedang murung, atau memberi kebebasan belajar sesuai kenyamanan masing-masing bukanlah bagian dari rencana pembelajaran tertulis. Namun, tindakan-tindakan ini justru memiliki peran besar dalam membentuk suasana belajar yang aman dan suportif.

2. Implikasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bulango Selatan

Dari hasil penerapan yang telah saya amati selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru tidak hanya mengajar berdasarkan materi kurikulum formal, tetapi juga membangun suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan terbuka. Melalui pendekatan yang dilakukan secara personal, guru tampak memahami betul bagaimana karakter masing-masing siswa. Misalnya, siswa yang sebelumnya pendiam kini mulai menunjukkan keberanian berbicara saat diskusi kelompok, karena merasa dihargai dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri sesuai gaya belajarnya. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan emosional peserta didik.

Selain itu, interaksi antarsiswa juga mengalami perubahan positif. Beberapa siswa mulai memperlihatkan sikap peduli terhadap teman-temannya. Ketika ada teman yang tampak murung atau kurang sehat, mereka tidak hanya diam, tetapi berinisiatif mendekati atau memberikan dukungan. Perilaku-perilaku seperti ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dibangun oleh guru secara konsisten melalui keteladanan, cara berbicara, dan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik. Ini merupakan bentuk penguatan nilai-nilai tersembunyi yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, terlihat bahwa penerapan *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan

¹² Haryoko Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian* (makassar: Kampus UNM Gunungsari, 2020).

terhadap dinamika kelas. Guru secara konsisten menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan gaya belajar, kondisi emosional, dan kebutuhan individu siswa. Kebiasaan kecil yang dibangun, seperti memberi ruang untuk berdiskusi dan memperhatikan kenyamanan siswa, berdampak pada munculnya keberanian, rasa percaya diri, serta kepedulian antarsiswa. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup, partisipatif, dan harmonis, yang secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses belajar.

3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tentu masih memiliki sejumlah kekurangan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin agar hasil penelitian ini tetap memiliki manfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar untuk pengembangan di masa mendatang. Dalam pelaksanaan penelitian yang berfokus pada *Implikasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bulango Selatan*, peneliti menemui beberapa kendala selama proses pengumpulan data di lapangan. Kendala-kendala tersebut menjadi bagian dari keterbatasan yang memengaruhi proses dan hasil penelitian ini.

Keterbatasan waktu : selama pelaksanaan penelitian, salah satu kendala yang dihadapi peneliti adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Meskipun demikian, penelitian telah berusaha mengoptimalkan waktu sebaik mungkin agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan menghasilkan temuan yang maksimal.

Keterbatasan pengetahuan : Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang dimiliki, yang turut menghambat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Meski demikian, peneliti telah berupaya secara maksimal sesuai dengan kapasitas dan kemampuan pribadi yang dimiliki.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implikasi *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango” dapat disimpulkan

Penerapan *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran berdiferensiasi berjalan secara alami melalui interaksi, kebiasaan, keteladanan, dan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru secara sadar menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi emosional peserta didik. Proses ini diawali dengan asesmen awal yang menjadi dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai tumbuh melalui sikap dan perlakuan guru yang sabar, terbuka, dan adil. Dengan demikian, penerapan *Hidden Curriculum* memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membentuk karakter siswa secara holistik.

Implikasi *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran berdiferensiasi tercermin dari meningkatnya kenyamanan, keterbukaan, dan kepedulian siswa dalam proses belajar. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab tumbuh melalui interaksi harian, keteladanan guru, serta pengelolaan kelas yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Guru memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan dan sikapnya menyampaikan pesan pendidikan yang membentuk karakter siswa secara tidak langsung. Penyesuaian pendekatan pembelajaran terhadap kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa juga mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, implikasi *Hidden Curriculum* tidak hanya mempengaruhi aspek akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan nilai dan sikap positif dalam diri peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, 'Pengertian, Manfaat, Dan Kelebihan Perpustakaan Digital', 1945, 1–43.
- Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, '*Literature Review* Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan D', 1.3 (2023), 34–46.
- Arum Nastiti Sekar and Imron Rossidy, 'Internalisasi Karakter Islami Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP Plus Al-Kautsar Malang', 6, 1416–29.
- Concilianus Laos Mbato, Pendidikan Indonesia Masa Depan : Tantangan, Strategi Dan Peran Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022).
- Fadhallah, *Wawancara* (jakarta, 2021).
- Haryoko Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi, Analisis Data Penelitian (makassar: Kampus UNM Gunungsari, 2020).
- Isop Syafei, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025).
- Isti Rahayu and Khoirul Anwar, 'Hidden Curriculum PAI-BP Dan Tata Nilai Budaya Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan', 2023, 334–45.
- Meleong lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muhammad Al-Faridzi Matondang, Strategi Guru Pai Dalam Menerapkan Hidden Kurikulum Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Sdn 136539 Tanjungbalai Skripsi, 2020.
- Novitasari Lenny, 'E-Book Sebagai Literasi Digital (Studi Media Aplikasi IMartapura Terhadap Minat Baca Masyarakat Kabupaten Banjar)'.
- Rita Apriliani, Febri Fajar Pratama, and Hatma Heris Mahendra, 'Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SDN 3 Sukasari)', *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2.2 (2024), 1028–33.